

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang berkawasan tropis yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam salah satunya hutan. Hutan di Indonesia terbagi menjadi tujuh macam formasi berdasarkan tempat tumbuhnya antara lain hutan hujan tropika, hutan musim, hutan kerangas, hutan gambut, hutan rawa, hutan pantai, dan hutan mangrove. Hutan mangrove tumbuh dan berkembang di pesisir pantai, sehingga hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat sosial, ekonomi dan kelestarian lingkungan hidup. Manfaat yang dimiliki hutan mangrove dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Masyarakat yang tinggal dipesisir pantai memanfaatkan hutan mangrove menjadi sebuah lahan tambak, lahan pertanian, kolam garam untuk pemenuhan kebutuhan. Namun pemanfaatan yang dilakukan ternyata menimbulkan kerusakan pada hutan mangrove.

Kerusakan hutan mangrove disebabkan berbagai macam hal, yaitu oleh alam seperti abrasi, tsunami, badai dan ulah manusia yang memanfaatkan keberadaan mangrove seperti konversi hutan mangrove untuk hal lainnya, urbanisasi, pencemaran pesisir oleh sampah, pembuatan dermaga, pertambangan, industri, pembuangan limbah, pertumbuhan kota pantai dan penebangan liar. Jika pemanfaatan hutan mangrove dilakukan terus menerus maka akan menghilangkan ekosistem hutan.

Dipesisir Pantai Timur Surabaya atau Pamurbaya telah terjadi kerusakan hutan mangrove yakni penebangan pohon mangrove secara liar. Disekeliling hutan mangrove juga terdapat lahan tambak, namun kondisi tambak saat ini jarang ditumbuhi oleh mangrove karena warga telah membat hutan mangrove untuk dijadikan lahan baru. Selain itu sampah yang berasal dari penduduk yang mengalir dari sungai Londo menyangkut ditepi sungai dekat hutan mangrove yang dapat

memperlambat perkembangan mangrove. Kerusakan lain terjadi juga karena dibentuknya ekowisata hutan mangrove di Wonorejo. Sejak ekowisata tersebut dibangun banyak pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang tidak menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah sembarangan seperti bungkus makanan yang menyebabkan tempat tersebut menjadi kumuh dan kotor. Padahal ekowisata tersebut dibangun dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam. Ekowisata tersebut juga mendatangkan sektor bisnis, adanya pembangunan perumahan, pengembangan pemukiman, dan apartemen di wilayah Wonorejo. Apabila pembangunan ini dibiarkan secara menerus, kemungkinan Kota Surabaya akan kehilangan ekosistem mangrove. Karena berbagai kepentingan diatas, hal ini menandakan bahwa keberadaan ekosistem hutan mangrove di kawasan Wonorejo diperlukan oleh khalayak ramai.

Selain itu, masyarakat sekitar hutan mangrove kurang menyadari akibat dari ulah mereka yang sering melakukan kesalahan dengan mengambil kayu untuk dijadikan bahan bangunan. Masyarakat sepanjang hutan mangrove belum disadarkan sepenuhnya mengenai hutan mangrove. Kurangnya media di kalangan masyarakat membuat informasi mengenai hutan mangrove kurang tersampaikan. Memperhatikan kondisi tersebut, bahwa kawasan hutan mangrove di Wonorejo perlu adanya strategi yang tepat dengan media komunikasi yang efektif yaitu dengan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau menjaga dan melestarikan hutan mangrove.

Banyak program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau instansi lain sebagai bentuk kepedulian terhadap kerusakan hutan mangrove Wonorejo seperti yang dilakukan oleh Pertamina yang bekerja sama dengan Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya dan Dinas Pertanian Kota Surabaya yaitu menanam 10 ribu pohon mangrove, membangun menara pantau dan gazebo. Namun upaya tersebut kurang mencapai hasil yang diharapkan.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang tinggal di pesisir memanfaatkan mangrove sebagai bahan bangunan.
2. Perluasan lahan yang kurang mempertimbangkan kelestarian dan fungsi terhadap lingkungan sekitar seperti perkebunan, tambak, pemukiman dan kawasan industri, serta wisata yang mendorong terjadinya konversi terhadap hutan mangrove untuk berbagai kepentingan tersebut.
3. Banyaknya sampah yang berasal dari penduduk yang mengalir dari sungai Londo berhenti di pinggir atau rawa hutan mangrove.
4. Kurangnya media di kalangan masyarakat membuat informasi mengenai hutan mangrove kurang tersampaikan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara yang tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau menjaga dan melestarikan hutan mangrove melalui kampanye sosial?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang penulis teliti dalam perancangan kampanye ini adalah:

1. Apa Permasalahan yang terjadi adalah perluasan tambak tanpa memikirkan ekosistem hutan mangrove. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang sadar menjaga dan melestarikan hutan mangrove.

2. Siapa

Target dari kampanye ini adalah petani mangrove, petani tambak, nelayan, karena hidup bergantung dengan alam dan berdekatan dengan hutan mangrove. Golongan menengah kebawah dengan kisaran usia 27-50 tahun.

3. Dimana

Masalah ini terjadi di kawasan hutan mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Pantai Timur Surabaya.

4. Kapan

Strategi kampanye ini dimulai dari tahap pengumpulan data sejak bulan Februari - Juli 2015. Selanjutnya pada proses perancangan, menentukan konsep dan bentuk kegiatan kampanye yang akan dilakukan mulai bulan September 2015.

5. Mengapa

Kampanye pelestarian hutan mangrove perlu diselenggarakan karena sudah seharusnya masyarakat yang tinggal sekitar hutan mangrove sadar, mau menjaga dan melestarikannya. Bila masyarakat mau menjaga dan melestarikan maka keuntungan juga akan didapat oleh masyarakat itu sendiri.

6. Bagaimana

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibuat sebuah program kampanye yang didukung dengan data-data dari nara sumber. Serta menggunakan strategi kreatif dan pendekatan yang sesuai dengan target audiens. Kemudian dilakukan perancangan visual dengan menggunakan media sebagai penyampai pesan kampanye yang diletakkan di tempat-tempat publik yang berpotensi sebagai tempat kegiatan target audiens sehari-hari.

1.4 Tujuan Perancangan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, perancangan kampanye sosial ini disusun dengan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau menjaga dan melestarikan hutan mangrove melalui kampanye sosial.

1.5 Manfaat Perancangan

Laporan ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi:

1.5.1 Institusi

Melalui perancangan kampanye ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga maupun institusi seperti Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, maupun perusahaan dengan program CSR nya, dalam membantu melakukan pelestarian hutan mangrove Wonorejo Pantai Timur Surabaya.

1.5.2 Pembaca

Manfaat perancangan bagi pembaca adalah pembaca dapat mendapatkan informasi mengenai pelestarian hutan mangrove.

1.5.3 Penulis

Adapun manfaat penulisan perancangan karya tugas akhir ini bagi penulis sendiri adalah:

- a. Dapat menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan di Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.
- b. Mengetahui penyebab kerusakan hutan mangrove, manfaat hutan mangrove dan fungsi serta peran hutan mangrove serta cara melestarikannya.
- c. Menambah wawasan dari sisi desain komunikasi visual dalam membuat konsep kampanye pelestarian hutan mangrove.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metodologi Kualitatif

Karya tugas akhir ini disusun dengan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang hasil penelitiannya dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2010:31).

Pertama peneliti akan memasuki obyek baru dengan cara membaca, berfikir dan melihat, serta melakukan wawancara. Kemudian pada tahap kedua peneliti akan memfokuskan pada masalah tertentu, memilih mana data yang penting dan berguna. Pada tahap akhir

mampu menghasilkan informasi yang bermakna yang mampu mengatasi masalah. Dalam hal ini penulis meneliti fenomena yang terjadi Wonorejo mengenai hutan mangrove.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh penulis menggunakan metode kualitatif menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Dokumen

Dokumen bisa berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun organisasi), baik resmi maupun catatan pribadi, serta berbagai catatan, buku, *leaflet*, *pamphlet*, yang berkaitan dengan karya yang sedang dikaji (Tjejep Rohendi, 2011:206).

Peneliti mendapat data dengan dari dokumen seperti jurnal yang terkait dengan tema perancangan dan studi pustaka sebagai landasan teori.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dan yang diwawancarai. Suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung (Tjejep Rohendi, 2011:208-209).

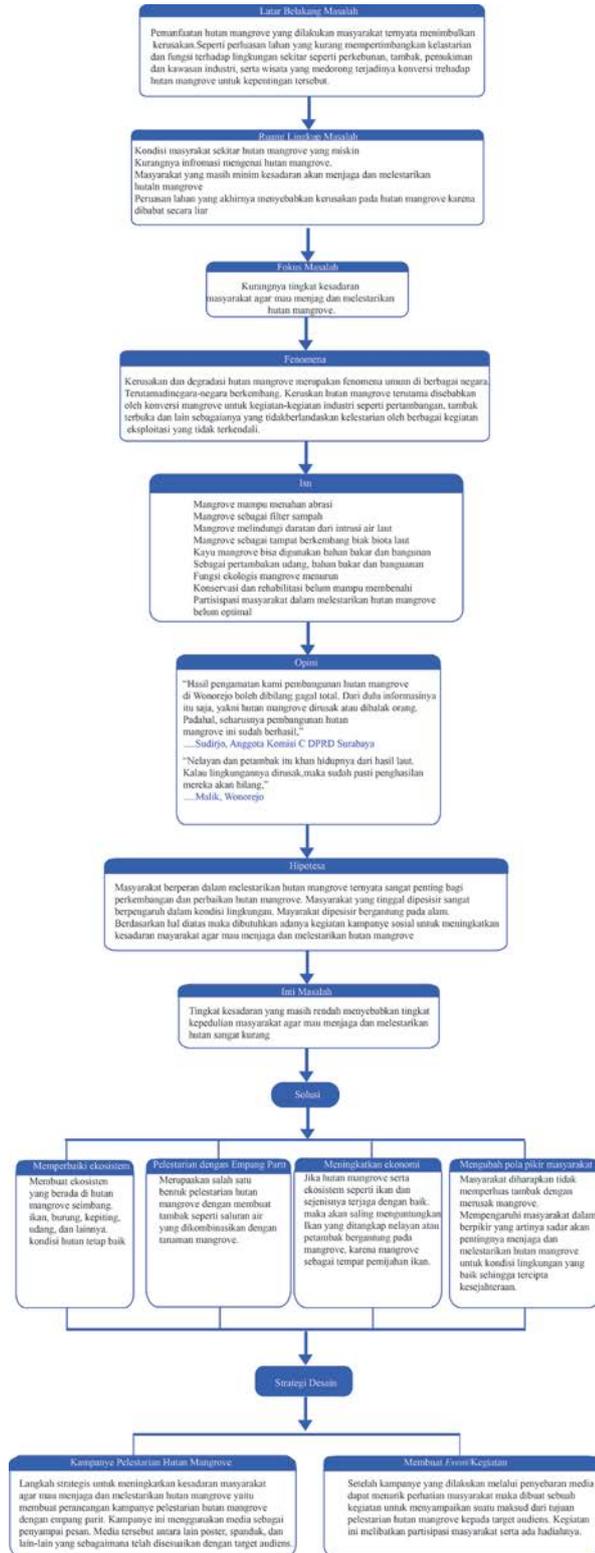
Data wawancara penelitian ini diperoleh dari narasumber yaitu Bapak Soni Muhson seorang ahli mangrove dan pelestari mangrove di Hutan Mangrove Wonorejo, Bapak Teddy Sutejo Ketua RT sebagai mantan pengurus hutan mangrove, dan masyarakat sekitar hutan mangrove yang jarak tempat tinggalnya tidak lebih dari 3 km dari hutan mangrove.

3. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam berbagai cara (Tjejep Rohendi, 2011:182).

Peneliti melakukan observasi langsung ke Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo, lingkungan sekitar hutan mangrove dan meneliti fakta yang ada di Hutan Mangrove Wonorejo. Observasi dilaksanakan selama tujuh hari pada bulan Februari 2015.

1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Dokumentasi Penuli

1.8 Pembabakan

1. Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang dari topik yang diangkat mengenai kerusakan hutan mangrove yang terjadi di Wonorejo, menjelaskan permasalahan tentang fokus permasalahan melalui identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah. Bab ini menjelaskan mengenai tujuan perancangan dan cara mengumpulkan data yang kemudian diteliti sebagai acuan karya.

2. Bab II Dasar Pemikiran

Menjelaskan dasar pemikiran yang berisi dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai acuan perancangan kampanye pelestarian hutan mangrove.

3. Bab II Data Dan Analisi Data

Berisi sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian meliputi data dari institusi serta data khalayak sasaran yang didapatkan dari hasil pengumpulan data (studi pustaka, wawancara, observasi), kemudian menjelaskan analisis menggunakan teori serta analisis data yang sejenis.

4. Bab IV Konsep Dan Hasil Perancangan

Berisi tentang ide besar, konsep kreatif (pendekatan), konsep strategi kampanye, konsep media (media apa saja yang digunakan dan perencanaan media), dan konsep visual (tipografi, bentuk, warna dan gaya visual). Bab ini juga menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual media.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran pada waktu sidang.